

MANIPULASI BAHASA DALAM NOVEL ANIMAL FARM KARYA GEORGE ORWELL: ANALISIS BERBASIS PRAGMASTILISTIKA

Sultan Ali Machmud¹, Iib Marzuqi², Syifa Khuriyatuz Zahro³

¹PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

²PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

³PBI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Alamat e-mail : 1sultan.2022@mhs.unisda.ac.id, 2iibmarzuqi@unisda.ac.id,
3syifazahro@unisda.ac.id

ABSTRACT

George Orwell's novel Animal Farm (1945/2025) is a source of manipulative discourse, using a pragmatylistic approach to reveal the language manipulation strategies used by its characters, especially Squealer and Napoleon. This research focuses on the intrinsic elements of the novel including theme, characters, plot, setting, point of view, style of language, and message, as well as how manipulative strategies are realized through propaganda, distortion of facts, and persuasive rhetoric containing false logic. The research method used is qualitative by utilizing Nasution's manifest rationality theory as an analytical framework. The results of the study show that Napoleon tends to use distortion of facts to maintain power, while Squealer plays the role of a propagandist who is fluent in deceiving the animals with scientific pretexts and imaginary threats. This research confirms that the novel Animal Farm is not just a political allegory, but also a mirror of manipulative discourse that is relevant in understanding the practice of persuasive communication and propaganda in the modern socio-political context.

Keywords: Animal Farm, George Orwell, Linguistic Manipulation, Pragmatylistics

ABSTRAK

Novel Animal Farm karya George Orwell (1945/2025) adalah sumber diskursus yang penuh manipulatif, melalui pendekatan pragmatilistika untuk mengungkap strategi manipulasi bahasa yang digunakan tokoh-tokohnya, terutama Squealer Dan Napoleon. Penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta bagaimana strategi manipulatif diwujudkan melalui propaganda, pemutarbalikan fakta, dan retorika persuasif yang mengandung logika sesat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan teori rasionalitas menifes Nasution sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Napoleon cenderung menggunakan pemutarbalikan fakta untuk mempertahankan kekuasaan, sementara Squealer berperan sebagai juru propaganda yang fasih dalam menipu para hewan dengan dalih ilmiah maupun ancaman imajiner. Penelitian ini menegaskan bahwa Novel Animal Farm bukan sekedar alegori politik, tetapi juga cermin wacana manipulatif yang relevan dalam memahami praktik komunikasi persuasif dan propaganda dalam konteks sosial-politik modern.

Kata Kunci: Animal Farm, George Orwell, Novel, Manipulasi Bahasa, Pragmatistika

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berbagi ide dan emosi dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain, yang sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar. Tujuan utama komunikasi adalah membangun hubungan sosial yang harmonis dan berbagi ide serta pendapat. Dengan menggunakan bahasa, komunikasi antara pembicara dan audiens diharapkan lancar dan berhasil. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa bertindak sebagai portal untuk mengkomunikasikan gagasan antara satu orang dengan orang lain. Bahasa memperlancar tindakan dan proses interaksi kita. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan komunikasi. Memahami makna pesan yang disampaikan orang lain secara lisan maupun tertulis (Desmirasari & Oktavia, 2022).

Hubungan antara bahasa dan pragmatik adalah memahami bagaimana keadaan memengaruhi makna bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi mereka dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (Bala, 2022). Lebih jauh lagi yang mencakup pragmatik dalam kajian bahasa secara umum meliputi deiksis, implikatur dalam percakapan, prinsip-prinsip kerja sama, praanggapan, dan tindak tutur bahasa (Marzuqi, 2021). Ini mencakup gagasan seperti implikatur, maksud terselubung, dan bagaimana keadaan memengaruhi pemahaman. Memahami pragmatik memungkinkan kita melampaui makna harfiah dan memahami makna sejati yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Pragmatistika adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip pragmatik dan stilistika untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, khususnya dalam teks sastra (Bala, 2022; Pradopo, 2021). Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (Bala, 2022), sedangkan stilistika berfokus pada ilmu pembedahan bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (Pradopo, 2021). Penggabungan kedua disiplin ini meneliti bagaimana pengarang

menggunakan perangkat linguistik untuk mencapai efek tertentu, menyampaikan makna, atau memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu teks.

Strategi manipulasi bahasa juga merupakan hal yang penting dalam pragmatistika, karena pengarang dapat secara strategis memanfaatkan bahasa untuk membujuk, memengaruhi, atau memanipulasi pembaca dengan menggunakan strategi retorika, termasuk kekeliruan. Kekeliruan, yang sering digunakan dalam strategi manipulatif, adalah kesalahan dalam penalaran atau argumen yang cacat dan mungkin tampak logis atau meyakinkan di permukaan tetapi pada akhirnya menyesatkan atau menipu. Terlepas dari berbagai perspektif ini, benang merah dalam literatur adalah pemahaman manipulasi sebagai dampak pada seseorang untuk mendorong mereka bertindak dengan cara tertentu, baik secara sadar maupun tidak. Kita harus ingat bahwa kemampuan memanipulasi mempengaruhi orang lain dan masyarakat secara luas, bukan hanya sekedar cara untuk memenuhi tuntutan (Dianah, 2024).

Animal Farm karya Orwell (2025) menyediakan studi kasus yang kaya untuk pemeriksaan konsep-konsep ini. Novel ini penuh dengan contoh-contoh manipulasi, karena karakter menggunakan bahasa dan retorika untuk mengendalikan orang lain, menjadikannya teks yang ideal untuk mengeksplorasi bagaimana

manipulasi dilakukan dan dicapai. Kekeliruan, yang ambigu pada berbagai tingkatan, membantu manipulator dalam menghadirkan hambatan terhadap pencapaian tujuan manipulatif mereka. Dengan mempelajari *Animal Farm* melalui lensa pragmatik-stilistika, pembaca akan memiliki interpretasi yang lebih baik dari wacana propaganda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi retorika manipulatif dari sudut pandang pragmatik-stilistika dalam *Animal Farm* karya Orwell. Secara khusus, penelitian ini meneliti unsur intrinsik dalam novel *Animal Farm* karya Orwell dan bagaimana strategi manipulasi digunakan dalam novel tersebut. Unsur intrinsik yang akan diteliti meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian ini juga terletak pada potensinya untuk memperdalam pemahaman tentang strategi retorika dalam literatur alegoris, yang menawarkan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memanipulasi dan memengaruhi. Dengan mengatasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, studi ini meningkatkan pemahaman tentang strategi pragmatik-stilistika yang digunakan dalam *Animal Farm*, sehingga

berkontribusi pada studi sastra dan komunikasi yang lebih luas.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam *Animal Farm* karya (Orwell, 2025) adalah penelitian kualitatif, dipilih sebagai teks fokus penelitian karena konten alegorisnya yang kaya akan sindiran politik, yang mencerminkan Revolusi Rusia tahun 1917 dan era Stalinis berikutnya. Tokoh dan peristiwa dalam novel tersebut menggambarkan dinamika kekuasaan dan manipulasi dengan jelas, sehingga cocok untuk analisis pragmatis-stilistika (Pardede dkk., 2023).

Selain itu, *Animal Farm* telah banyak dipelajari dalam konteks alegori politik, tetapi hanya sedikit yang menjelaskan analisis sistematis melalui penggunaan strategi pragmatik-stilistika yang dieksploitasi oleh karakter-karakternya, terutama Squealer, yang bertindak sebagai corong rezim. Karakter Squealer, khususnya, menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai wacana manipulatif dan strategi menipu, termasuk penggunaan kekeliruan. Dengan memilih *Animal Farm* karya (Orwell, 2025), penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan eksplorasi sistematis terhadap strategi pragmatis tersebut, yang selaras dengan kerangka teori rasionalitas nyata milik Nasution. Teori ini menawarkan suatu pendekatan analitis yang kritis

terhadap dinamika kekuasaan, ideologi, dan hegemoni dalam konteks politik (Nasution, 2023).

Teori rasionalitas nyata Johnson, merupakan penyelarasan kebenaran dengan kualitas, relevansi dengan relevansi, dan kecukupan dengan kuantitas bersifat eksplisit. Khususnya, kriteria penerimaan beroperasi sebagai elemen holistik dan menyeluruh, yang menjadi terpengaruh ketika salah satu kriteria lainnya dilanggar. Alih-alih menandakan kesenjangan teoretis, fenomena ini mencerminkan sifat saling bergantung dari kriteria tersebut. Setiap pelanggaran mengganggu keseimbangan keseluruhan penerimaan argumen.

Metodologi ini mencakup tingkat transparansi, dengan kriteria pemilihan yang teliti dan tepat untuk memastikan bahwa proses pemilihan tidak dilakukan sembarangan, tetapi sejalan dengan tujuan penelitian. Selain itu, keselarasan dengan tujuan penelitian menambahkan analisis unsur intrinsik novel, untuk menjamin bahwa setiap kutipan berperan aktif dalam memperdalam pemahaman mengenai strategi manipulasi dalam novel. Ketidakseimbangan pemilihan kutipan pada penelitian ini memiliki beberapa argumen yang terintegrasi dalam metodologi yang digunakan. Squealer sebagai penggerak propaganda utama menjadikan

wacananya lebih terpusat pada tema manipulasi, mencerminkan posisinya sebagai juru bicara Napoleon serta menjadi lebih representatif. Ini semakin diperkuat oleh dominasi dialog Squealer, yang menyoroti ketidakseimbangan dalam pemilihan akibat perannya yang menguasai. Di samping itu, analisis ini lebih berfokus pada pendekatan kualitatif daripada kuantitatif, yang menekankan pada kedalaman dan relevansi tematik konten, bukan hanya pada frekuensi. Penekanan pada tema ini memastikan bahwa kutipan-kutipan tertentu yang dipilih paling sesuai dan merefleksikan strategi manipulasi yang ingin disampaikan. Wacana Napoleon yang lebih tersirat, yang disampaikan secara tidak langsung melalui Squealer, memberikan lapisan alasan tambahan mengenai mengapa analisis terhadap wacana Squealer lebih sering dilakukan. Terakhir, analisis wacana Napoleon yang berbeda menyoroti perlunya penanganan khusus, yang memperkuat alasan di balik ketidakseimbangan dalam pemilihan kutipan. Interaksi berbagai faktor ini menciptakan metodologi yang kaya nuansa untuk mencapai tujuan utama penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Animal Farm Karya Orwell

Animal Farm, sebuah karya alegoris politik yang ditulis oleh George Orwell pada tahun 1945, menyoroti peristiwa Revolusi Rusia dan kemunculan rezim Stalinis. Novel ini menceritakan tentang sekumpulan hewan di sebuah peternakan yang di bawah pimpinan babi, melawan pemilik manusia mereka yang sembrono, tuan Jones, dengan harapan menciptakan masyarakat yang setara berdasarkan prinsip-prinsip Animalisme.

Analisis novel Animal Farm karya Orwell dimulai dengan analisis unsur intrinsik. Meskipun Pragmatik-Stilistika paling banyak digunakan dalam penelitian ini, teori sastra tetap diperlukan untuk memperjelas makna. Todorov menekankan peran penting komponen-komponen seperti alur, tokoh, latar, dan tema dalam menciptakan narasi umum. Oleh karena itu, teori Todorov membantu kita mendefinisikan kategori pertama yang berhubungan dengan isi novel.

1. Tema

Novel Animal Farm karya George Orwell mengangkat tema revolusi dan korupsi kekuasaan. Novel ini secara alegoris menggambarkan bagaimana sebuah revolusi yang awalnya bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan dapat berujung pada tirani yang lebih buruk daripada

penindasan sebelumnya. Sub-tema yang juga menonjol adalah propaganda, manipulasi, dan ketidaksetaraan sosial.

Data: *"Jangan bayangkan, Kamerad, bahwa menjadi pemimpin itu menyenangkan! Sebaliknya, itu adalah satu tanggung jawab yang berat dan mendalam. Tidak seekor binatang pun lebih percaya daripada Kamerad Napoleon bahwa semua binatang itu setara."* (Orwell, 2025, hlm. 53)

Dalam kutipan ini dengan jelas menunjukkan cara Squealer melaksanakan propaganda yang terstruktur untuk memperkuat kekuasaan tirani Napoleon, sekaligus menipu dan menenangkan hewan-hewan lainnya.

2. Tokoh

Novel *Animal Farm* memiliki tokoh yang sangat banyak, karena para tokoh saling memiliki keterkaitan. Berdasarkan perannya terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Animal Farm* adalah Napoleon dan Squealer. Kemudian tokoh tambahan adalah Snowball, Old Major, Boxer, tuan Jones, Benjamin, Mollie, Anjing-anjing, dan Domba-domba.

Data:

Tokoh Utama:

"Kamerad," seru Squealer, "kuharap kalian tidak membayangkan bahwa kami, babi-babi, melakukan ini semua dengan semangat mementingkan diri sendiri dan hak-hak istimewa kami. Banyak

di antara kita yang tidak suka susu dan apel. Aku sendiri tidak suka. Satu-satunya tujuan kami mengambil susu dan apel ialah untuk memelihara kesehatan. Susu dan apel (ini sudah dibuktikan lewat ilmu pengetahuan, Kamerad) berisi zat yang secara mutlak amat diperlukan makhluk babi. Kami kaum babi adalah pekerja yang mengandalkan pikiran. Seluruh manajemen dan organisasi peternakan ini bergantung pada kami. Siang malam kami memperhatikan kesejahteraan kalian. Demi kalian, kami minum susu dan makan apel-apel itu. Kalian tahu apa yang bakal terjadi kalau kami para babi gagal melaksanakan tugas ini? Jones akan kembali! Ya, Jones akan kembali! Sungguh, Kamerad," teriak Squealer memohon mohon pengertian sambil melompat ke kanan dan ke kiri sambil menggoyang-goyangkan buntut. "Sungguh, tidak satu pun dari kalian yang mengharapkan Jones kembali bukan?" (Orwell, 2025, hlm. 33–34)

Dalam kutipan ini, Squealer memberikan orasi kepada kelompok yang lebih naif di peternakan, membela pengumpulan susu dan apel oleh para babi. Ia menyatakan bahwa pembagian yang tidak seimbang ini akan membawa dampak yang baik untuk seluruh hewan. Cara bicara Squealer yang fasih menjadikan tindakan babi yang

terlihat menguntungkan diri sendiri tampak seperti hal yang normal.

Tokoh Tambahan:

“Kamerad,” ucap Snowball, “pita yang amat kau su-kai itu adalah lambang perbudakan. Tidak bisakah kau pahami kalau kemerdekaan jauh lebih berharga daripada pitamu itu?”
(Orwell, 2025, hlm. 15)

Dalam kutipan ini, Snowball merupakan tokoh revolusioner yang idealis dan berpegang pada prinsip kebebasan sejati. Ia menolak lambang-lambang kemewahan yang dihasilkan manusia (seperti pita) karena dianggap sebagai bentuk penindasan yang tersembunyi. Menurut Snowball, kemerdekaan dan kesetaraan lebih bernilai dibandingkan dengan keindahan atau kenyamanan yang tidak nyata.

3. Alur

Novel *Animal Farm* menggunakan alur maju (progresif) yang dimulai dari awal dan bergerak ke depan secara kronologis. Novel *Animal Farm* dimulai dengan Old Major menyampaikan mimpinya tentang masyarakat hewan yang bebas dari penindasan manusia dan mengajarkan lagu “Beasts of England”. Setelah kematian Old Major hewan-hewan mengambil kekuasaan peternakan dari tuan Jones dan mengubah namanya menjadi *Animal Farm*. Setelah penetapan tujuh perintah *Animalisme* dan direduksi menjadi satu “Semua hewan setara, tetapi beberapa hewan lebih setara daripada yang lain.” Hewan-hewan lain tidak bisa lagi membedakan antara babi dan manusia.

4. Latar

Novel *Animal Farm* mempunyai banyak latar, seperti latar tempat dan

latar waktu. Latar tempat ada di sebuah peternakan di Inggris bernama *Manor Farm*, yang kemudian diubah namanya menjadi *Animal Farm*. Ini adalah mikrokosmos dari sebuah Negara atau masyarakat. Begitu juga latar waktu tidak disebutkan secara spesifik, tetapi mengacu pada periode setelah Revolusi Rusia pada awal abad ke-20. Cerita berlangsung selama beberapa tahun, menunjukkan perubahan bertahap dari idealism revolusioner menuju tirani.

Data: *“PADA akhir musim panas, berita tentang peristiwa di Peternakan Binatang telah menyebar ke seantero negeri.”*
(Orwell, 2025, hlm. 35)

Dalam kutipan ini, latar tempat di sebuah peternakan bernama *Manor Farm*, yang kemudian diubah menjadi *Animal Farm*, sebagai alegori dari sebuah negara atau masyarakat pasca-revolusi. Latar ini mencerminkan konteks sosial dan politik secara simbolik. Sementara itu, latar waktu tidak disebutkan secara spesifik, namun melalui narasi seperti “pada akhir musim panas” dan perkembangan cerita selama beberapa tahun.

5. Sudut Pandang

Dalam novel *Animal Farm*. George Orwell menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient narrator). Narator mengetahui pikiran dan perasaan semua karakter, tetapi sebagian besar fokus pada sudut pandang hewan-hewan pekerja yang naif, sehingga pembaca dapat melihat ketidakadilan yang terjadi, bahkan

jika hewan-hewan itu sendiri tidak sepenuhnya memahaminya.

Data: *Semua binatang sudah hadir kecuali Moses, si gagak jinak, yang tidur di kayu palang di balik pintu belakang. Tatkala Major melihat bahwa mereka semua sudah merasa nyaman di tempat masing-masing dan menunggu dengan penuh perhatian, ia berdehem mengencerkannya tenggorokannya dan mulai bicara:* (Orwell, 2025, hlm. 4)

Dalam kutipan ini, sudut pandang orang ketiga yang serba tahu dalam *Animal Farm* memberikan pandangan luas mengenai kejadian, karakter, dan perubahan kekuasaan, sehingga membantu pembaca menangkap inti dari novel ini: mengenai bagaimana kekuasaan bisa disalahgunakan, dan bagaimana semangat revolusi bisa beralih menjadi penindasan baru.

6. Gaya Bahasa

Dalam novel *Animal Farm* memiliki gaya bahasa yang lugas, jelas, dan efektif, meskipun banyak menggunakan alegori yang seluruh cerita adalah alegori politik dari Revolusi Rusia dan Uni Soviet. Selain alegori ada juga simbiosisme yang setiap karakter hewan melambangkan kelompok atau individu tertentu, dan satir yang menggunakan humor gelap dan ironi untuk mengkritik totaliterisme, propaganda, dan korupsi kekuasaan. Hal ini diperkuat oleh teori Keraf, yang menjelaskan cerita atau karangan yang seluruh isinya merupakan lambang atau kiasan dari sesuatu yang lain, seluruh cerita atau teks disusun sebagai lambang dari

makna lain yang lebih dalam atau abstrak.

Data: *“SEMUA BINATANG SEDERAJAT, TETAPI BEBERAPA BINATANG LEBIH SEDERAJAT DARIPADA YANG LAINNYA.”* (Orwell, 2025, hlm. 126)

Dalam kutipan ini mencerminkan puncak dari penggunaan propaganda yang digunakan oleh rezim babi di peternakan. Merupakan sindiran tajam terhadap pemerintahan totaliter yang mengubah prinsip kesetaraan menjadi sarana penindasan.

7. Amanat

Amanat dalam novel *Animal Farm* yaitu peringatan tentang bahaya tirani dan korupsi kekuasaan, bahkan ketika kekuasaan itu lahir dari niat baik revolusi. Selain itu juga pentingnya pendidikan dan pemikiran untuk melawan manipulasi, sehingga memungkinkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang lebih matang.

Data:

Bahaya Tirani dan Korupsi Kekuasaan:

“Babi-babi memang tidak benar-benar bekerja, tetapi mereka mengarahkan dan mengawasi binatang-binatang lainnya.” (Orwell, 2025, hlm. 25)

Dalam kutipan ini, menunjukkan permulaan penyalahgunaan kekuasaan, beberapa individu menguasai pengetahuan dan kekuatan tanpa melalui usaha yang keras, membangun tatanan hierarki yang menyerupai oligarki.

Pendidikan dan Pemikiran untuk Melawan Manipulasi:

“Kalian tahu apa yang bakal terjadi kalau kami para babi gagal me laksanakan tugas ini? Jones akan kembali!” (Orwell, 2025, hlm. 33–34)

Dalam kutipan ini, Squealer memanfaatkan rasa takut untuk tujuan manipulasi. Ia meyakinkan hewan-hewan lain bahwa hanya kepemimpinan babi yang bisa menghindarkan mereka dari kembali kepada penindasan oleh manusia. Ini merupakan bentuk penyimpangan fakta untuk menjaga kekuasaan, dengan menggunakan ancaman yang tak nyata.

Strategi Manipulasi Tokoh dalam Novel Animal Farm Karya Orwell

Analisis pragmatik-stilistika adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip pragmatik dan stilistika untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, khususnya dalam teks sastra (Bala, 2022; Pradopo, 2021). Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan. Penggabungan kedua disiplin ini meneliti bagaimana pengarang menggunakan perangkat linguistik untuk mencapai efek tertentu, menyampaikan makna, atau memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu teks.

1. Strategi Manipulasi Propaganda

Menyesatkan seseorang dengan memberikan informasi yang tidak lengkap atau lengkap, tetapi merupakan informasi yang berlebihan, mendistorsi konteks, mendistorsi sebagian informasi. Propaganda sendiri merupakan pengendalian informasi publik dan mempengaruhi sikap atau mempengaruhi cara berfikir orang lain (Suroso, 2023).

Data (1) *“Kamerad,” seru Squealer, “kuharap kalian tidak*

membayangkan bahwa kami, babi-babi, melakukan ini semua dengan semangat mementingkan diri sendiri dan hak-hak istimewa kami. Banyak di antara kita yang tidak suka susu dan apel. Aku sendiri tidak suka. Satu-satunya tujuan kami mengambil susu dan apel ialah untuk memelihara kesehatan. Susu dan apel (ini sudah dibuktikan lewat ilmu pengetahuan, Kamerad) berisi zat yang secara mutlak amat diperlukan makhluk babi. Kami kaum babi adalah pekerja yang mengandalkan pikiran. Seluruh manajemen dan organisasi peternakan ini bergantung pada kami. Siang malam kami memperhatikan kesejahteraan kalian. Demi kalian, kami minum susu dan makan apel-apel itu. Kalian tahu apa yang bakal terjadi kalau kami para babi gagal me laksanakan tugas ini? Jones akan kembali! Ya, Jones akan kembali! Sungguh, Kamerad,” teriak Squealer memohon mohon pengertian sambil melompat ke kanan dan ke kiri sambil menggoyang-goyangkan buntut. “Sungguh, tidak satu pun dari kalian yang mengharapkan Jones kembali bukan?”. (Orwell, 2025, hlm. 33–34)

Kontekstualisasi Data (1)

Dalam kutipan ini, Squealer memberikan orasi kepada kelompok yang lebih naif di peternakan, membela pengumpulan susu dan apel oleh para babi. Ia menyatakan bahwa pembagian yang tidak seimbang ini akan membawa dampak yang baik untuk seluruh hewan.

Cara bicara Squealer yang fasih menjadikan tindakan babi yang terlihat menguntungkan diri sendiri tampak seperti hal yang normal.

Analisis Data (1)

Ketika meneliti kutipan di atas, Squealer menghasilkan citra seolah-olah ilmiah, yang menekankan bahwa susu dan apel memiliki peranan krusial dalam kesejahteraan babi. Dalam konteks ini, prinsip metode yang digunakan Squealer dengan cara yang halus namun efektif, memberikan kesan adanya unsur kredibilitas ilmiah, tetapi tidak dapat dibuktikan secara empiris. Sebagai akibatnya, terjadi pelanggaran kebenaran dan penerimaan. Ketidakjelasan yang sengaja ini berfungsi sebagai ajakan kepada ketidaktahuan, yang membatasi pengetahuan para penghuni peternakan yang bukan babi. Di samping itu, ungkapan Squealer semakin mengilustrasikan metode yang menyesatkan dan pelanggaran kriteria kebenaran dan penerimaan, karena mereka memanfaatkan ketiadaan bukti yang bertentangan, sehingga memaksa hewan-hewan untuk menerima altruism babi dengan cara yang pasif. Hal ini mencerminkan penipuan terhadap kekurangan intelektual hewan, yang semakin diperparah oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami elemen yang salah dalam diskursus tersebut.

Squealer kembali menghadirkan dilema palsu ketika ia merujuk pada susu dan apel. Dengan menggunakan kondisional hipotetis, ia menegaskan bahwa jika babi-babi itu tidak memonopoli susu dan apel untuk diri mereka sendiri, Jones akan kembali. Ia merumuskan kalimat yang mengandalkan kondisional kedua untuk menyampaikan kesan bahwa tidak ada pilihan ketiga: baik kelompok luar

menerima bahwa kelompok dalam memonopoli semua barang untuk diri mereka sendiri, atau mereka akan dikutuk oleh kembalinya Jones sang tiran, yang memaksa mereka ke dalam keputusan biner yang dipersepsikan. Akan tetapi, ada lebih banyak alternatif; misalnya, babi-babi dan hewan lainnya dapat berbagi susu dan apel. Squealer, melalui kekeliruan yang dirujuk, mengaburkan fakta bahwa babi-babi itu memperoleh keuntungan secara tidak proporsional.

Terjerat dengan alat-alat pragmatik-stilistika lainnya, Squealer memanfaatkan penegasan konsekuensi untuk memanipulasi hewan agar sampai pada kesimpulan yang menyesatkan. Mencampurkan kebenaran dengan klaim yang belum terbukti menunjukkan manipulasi Squealer yang hebat. Memastikan otoritas babi yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Singkatnya babi-babi itu menetapkan hak istimewa untuk diri mereka sendiri, tetapi Squealer membenarkannya dengan menyiratkan bahwa itu untuk kebaikan yang lebih besar.

2. Strategi Manipulasi Pemutarbalikan Fakta

Tidak jarang seseorang melakukan pelanggaran dengan memanipulasi informasi atau pemutarbalikan fakta. Seperti manipulasi data untuk menyembunyikan kenyataan adalah upaya menjanjikan kebenaran dengan menggunakan bukti yang tampaknya meyakinkan tetapi tidak dapat dibuktikan. (Gabriella & Suryaningrum, 2021).

Data (2) *"Kamerad," katanya dengan tenang, "kalian tahu siapa yang bertanggung jawab atas kejadian ini? Kalian tahu siapa musuh yang keluar pada malam hari dan merobohkan kincir angin kita? SNOWBALL!" ia sekonyong-*

konyong menyalak sekeras halilintar. "Ini ulah Snowball! Cuma karena sakit hati, ia berniat menggagalkan rencana kita, dan membalas dendam karena malu sudah disingkirkan, pengkhianat ini menyelusup ke sini di bawah lindungan gelap malam dan merusak yang sudah kita kerjakan hampir setahun. (Orwell, 2025, hlm. 67)

Kontekstualisasi Data (2)

Tuduhan Napoleon kepada Snowball mengenai kerusakan kincir angin yang belum selesai menjadi sarana penting baginya untuk menghindari kritik dan membangun loyalitas yang kuat. Dengan menjadikan Snowball sebagai simbol kejahatan, Napoleon berhasil menumbuhkan rasa takut di antara hewan-hewan, melakukan manipulasi pikiran untuk merealisasikan ambisinya.

Analisis Data (2)

Dalam seluruh ucapannya, Napoleon memanfaatkan prinsip-prinsip kualitas dan cara yang menipu serta pelanggaran terhadap dua kriteria, kebenaran, dan penerimaan, yang berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan manipulasi Napoleon dengan menyiratkan kesalahan Snowball tanpa adanya bukti yang konkret dan tidak salah. Manuver ini selaras dengan konsep rasionalitas nyata Johnson, di mana Napoleon menciptakan lingkungan tempat pernyataannya membentuk latar sosio-epistemik yang menjadikan pernyataannya yang tidak terverifikasi sebagai sesuatu yang rasional. Yang terpenting, hal ini menciptakan lahan yang subur untuk menggunakan kekeliruan seruan kepada ketidaktahuan, mengubah kurangnya bukti terhadap Snowball menjadi konfirmasi semu atas tindakan pengkhianatan yang dituduhkan

kepadanya. Dengan memonopoli narasi dan memangsa keterbatasan kognitif hewan ternak, Napoleon memaksa hewan-hewan tersebut untuk menyetujui sesuatu yang meminimalkan perlawanan, sehingga menjadi contoh manipulasi. Pendekatannya menunjukkan bagaimana manipulasi tidak hanya mengeksploitasi informasi tetapi juga kerentanan audiens yang dituju.

Napoleon menjadikan saingannya, Snowball, sebagai kambing hitam di seluruh kutipan dengan mengacu pada prinsip kualitas dan cara yang menipu, sehingga melanggar kriteria kebenaran dan penerimaan, dengan cara menyajikan informasi palsu mengenai keterlibatan Snowball.

Napoleon secara sistematis mencoreng reputasi Snowball untuk membuatnya tak berdaya di hadapan hewan-hewan lain. Penggunaan label-label yang merendahkan seperti "pengkhianat" dan "penjahat" (Orwell, 2025, hlm. 67) dirancang untuk menanamkan persepsi negatif terhadap Snowball di antara hewan-hewan. Sebagai bagian dari strategi manipulatifnya, Napoleon memperluas pengaruhnya melampaui bahasa verbal belaka dengan memasukkan fitur-fitur paralinguistik, yang memperkuat kekuatan persuasifnya. Ketika ia "meneriakkan" nama Snowball "dengan suara gemuruh", ia memanfaatkan ketakutan primitif hewan-hewan, yang menciptakan rasa aneh. Hal ini menghasilkan perasaan yang menakutkan, familier namun aneh, yang dikaitkan dengan nama Snowball, yang memicu kepatuhan di antara hewan-hewan terhadap semua argumen Squealer. Dalam *Animal Farm*, ketakutan yang luar biasa ini diwujudkan oleh penggunaan istilah-istilah yang merugikan seperti "balas dendam",

“kejahatan”, “memalukan”, dan “hancur”. Bahasa ini menggambarkan gambaran yang mengerikan dan menyimpang dari Snowball yang sudah dikenal, membuatnya tampak sebagai sosok yang luar biasa dan berbahaya. Selain itu, Napoleon menggunakan bahasa yang penuh emosi “meraung dengan suara guntur” untuk menghindari perlunya bukti faktual, yang menghalangi kejelasan argumen.

Napoleon menggunakan strategi menjadikan Snowball kambing hitam melalui tuduhan palsu. Tidak adanya bukti tidak berarti bukti tidak ada; dengan kata lain, tetap ada kekurangan yang konsisten (bukti yang mendukung keterlibatan Snowball). Meskipun tidak adanya bukti ini, narasi Napoleon menyiratkan tanggung jawab Snowball. Napoleon mengatasi harapan ini dengan menjadikan Snowball kambing hitam tanpa bukti, yang mengakibatkan perasaan tidak wajar berupa keakraban yang terdistorsi, sehingga membantunya dalam mengendalikan hewan-hewan tersebut. Lebih jauh, dalam ucapannya, Napoleon membangun dilema palsu dengan menghadirkan Snowball sebagai satu-satunya penyebab kehancuran kincir angin, secara halus mengacu pada prinsip cara, relevansi, dan kuantitas dengan mereduksi isu yang kompleks menjadi pilihan yang menyesatkan. Secara default, hal ini menimbulkan pelanggaran kriteria penerimaan, relevansi, dan kecukupan.

Napoleon menjadikan saingannya, Snowball, sebagai kambing hitam di seluruh kutipan dengan mengacu pada prinsip kualitas dan cara yang menipu, sehingga melanggar kriteria kebenaran dan penerimaan, dengan cara menyajikan informasi palsu mengenai keterlibatan Snowball.

3. Strategi Manipulasi Retorika Persuasif dan Logika Sesat

Seni berbicara yang mempengaruhi pendengar atau retorika persuasif adalah bagian dari retorika yang efektif menghasut para pendengarnya. Sedangkan logika merupakan cabang filsafat, yang berfokus pada pertimbangan akal, dan untuk logika sesat atau secara umum biasa disebut cacat logika merupakan kesalahan dalam penalaran atau argumentasi yang tidak sesuai dengan kaidah berpikir yang lurus, dan akibatnya kesimpulan yang ditarik menjadi tidak valid atau menyesatkan (Situmorang, 2023).

Data (3) *“Kamerad,” katanya, “aku percaya setiap binatang di sini menghargai pengorbanan Kamerad Napoleon dalam mengambil pekerjaan ekstra ini atas dirinya sendiri. Jangan bayangkan, Kamerad, bahwa menjadi pemimpin itu menyenangkan! Sebaliknya, itu adalah satu tanggung jawab yang berat dan mendalam. Tidak seekor binatang pun lebih percaya daripada Kamerad Napoleon bahwa semua binatang itu setara. Ia akan senang sekali membiarkan kalian mengambil keputusan sendiri. Tapi kadang-kadang kalian akan membuat keputusan yang salah, Kamerad, dan kemudian ke mana kita seharusnya melangkah? Andai saja kalian memutuskan untuk mengikuti Snowball, dengan khayalannya tentang kincir angin itu Snowball, yang, seperti sekarang kita tahu, tidak lebih baik daripada penjahat?”* (Orwell, 2025, hlm. 53)

Kontekstualisasi Data (3)

Teks ini adalah kutipan dari Squealer, yang berusaha menjelaskan alasan di balik keputusan Napoleon untuk mengambil pekerjaan tambahan dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin Animal Farm. Squealer menyatakan bahwa menjadi pemimpin adalah beban yang berat, dan Napoleon rela berkorban untuk kesejahteraan semua hewan. Kutipan ini merupakan contoh dari propaganda yang dipakai untuk mempengaruhi hewan-hewan lain di peternakan agar menyetujui kepemimpinan Napoleon.

Analisis Data (3)

Dalam teks sebelumnya, Squealer memanfaatkan kesalahan berpikir berupa dilema palsu dengan memberikan pilihan terbatas kepada audiens, yang menghalangi pemahaman yang jelas dan seimbang tentang situasi yang ada. Dilema palsu ini mempengaruhi relevansi, aliran, dan keakuratan informasi, yang tercermin melalui prinsip relevansi, metode, dan kualitas. Hal ini kemudian menyebabkan pelanggaran terhadap tiga kriteria: relevansi, kebenaran, dan penerimaan secara berurutan. Ini menunjukkan bahwa mengikuti Napoleon dipandang sebagai pilihan yang lebih aman, karena Snowball dianggap sebagai penjahat. Ini menciptakan pandangan dikotomis di mana hanya dua opsi yang ada: Pilihan A, yang menunjukkan loyalitas dan penghargaan kepada Napoleon, yang secara diam-diam dianggap sebagai pilihan yang bijak, dan Pilihan B, yang terkait dengan Snowball, yang diam-diam dianggap sebagai alternatif yang kurang baik, bahkan berbahaya. Penyajian ini menghilangkan posisi netral atau berimbang, memaksa audiens untuk memilih salah satu sudut pandang yang ekstrim. Namun, konstruksi biner ini cacat karena mengabaikan kemungkinan alternatif

lain. Pilihan biner yang diajukan oleh Squealer mencerminkan konsep Marxis tentang dikotomi palsu, di mana kaum proletar diberikan ilusi akan pilihan sementara terjebak dalam batasan yang ditentukan oleh kaum borjuis. Ini menegaskan pandangan bahwa hewan diatur dan dimanipulasi, mirip dengan proletar dalam sistem kapitalis.

Lebih jauh, Squealer menyatakan bahwa Napoleon sangat peduli terhadap Manor Farm dan senang membiarkan mereka membuat keputusan sendiri. Akan tetapi, ia tidak akan membiarkan mereka melakukannya pada akhirnya karena pilihan mereka dianggap tidak dapat diandalkan; oleh karena itu, Snowball akan “membalas” atau “Jones akan kembali.” Secara logis, urutan peristiwa ini tidak selalu saling berhubungan.

Dalam Animal Farm, Squealer secara cerdas menggunakan “*domino fallacy*” dan “*appeal to ignorance*” untuk membatasi pemikiran independen hewan-hewan dan menjustifikasi kekuasaan Napoleon. *Domino fallacy*, yang terlihat dari pelanggaran maksim relevansi dan kualitas, menipu hewan agar percaya bahwa tanpa kepemimpinan Napoleon, keputusan mereka akan berujung pada bencana. Ini diperkuat dengan *appeal to ignorance*, di mana Squealer mengklaim hasil buruk akan terjadi dari “*keputusan yang salah*” tanpa bukti konkret, mengeksploitasi ketidakmampuan hewan untuk memvalidasi atau membantah klaimnya. Taktik ini mencerminkan dinamika sosio-politik Marxis di mana kelas penguasa (babi) memanfaatkan ketidaktahuan dan penipuan untuk mempertahankan kendali atas kelas pekerja (hewan lain). Selanjutnya, Squealer juga menggunakan *appeal to ignorance* dengan menuduh Snowball penjahat tanpa bukti, memanfaatkan

ketidakmampuan hewan untuk memverifikasi. Retorika menyesatkan ini menciptakan ambiguitas, menyebabkan salah tafsir, dan mengaburkan fakta, melanggar maksim cara, kuantitas, dan kualitas.

Squealer secara strategis membandingkan kelemahan Snowball dengan beban dan tugas berat Napoleon untuk memanipulasi persepsi hewan. Ia menciptakan pertentangan biner yang jelas: Snowball selalu digambarkan negatif, dikaitkan dengan “keputusan yang salah,” ide “kincir angin” yang tidak realistis, dan bahkan dicap “penjahat”. Sebaliknya, Napoleon diangkat sebagai pemimpin yang berkorban diri karena “mengambil pekerjaan tambahan ini,” memikul “tanggung jawab yang dalam dan berat,” dan digambarkan sebagai pembela setia kesetaraan hewan. Polarisasi yang disengaja ini bertujuan untuk menguatkan posisi Napoleon sambil merendahkan Snowball, sebuah taktik cerdik untuk mencari kambing hitam dan memanipulasi pemikiran audiens. Hal ini jelas melanggar prinsip kebenaran dan penerimaan informasi. Dalam konteks ini, teks tersebut menyoroiti bagaimana kesalahan logika digunakan Squealer untuk mengeksploitasi hewan, sekaligus menegaskan tema yang lebih luas mengenai manipulasi. Kerentanan hewan terhadap “taktik” Squealer mencerminkan betapa mudahnya kelompok yang tertindas dipengaruhi oleh ideologi, sebuah konsep yang ditekankan dalam pemikiran Marxis sebagai cara kelas penguasa mempertahankan kekuasaan.

Tabel 1 Strategi Manipulasi

Tokoh	Strategi Manipulasi	Alasan
Squealer	Propaganda	mendukung para babi

mengumpulkan susu dan apel.

Napoleon	Pemutarbalikan Fakta	Memanipulasi pemikiran para hewan.
Squealer	Retorika Persuasif dan Logika Sesat	Memanfaatkan alasan yang tampak masuk akal tetapi memiliki kesalahan, disertai janji-janji yang tidak bermakna.

E. Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki unsur intrinsik dalam novel *Animal Farm* dan bagaimana pendekatan pragmatik-stilistika tokoh-tokoh *Animal Farm* karya Orwell dalam strategi manipulasi serta menyebarkan kesalahan, dan untuk memahami akibat dari metode manipulatif ini baik dalam sastra maupun dalam diskursus politik nyata. Unsur intrinsik yang diteliti meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu strategi manipulasi menunjukkan Squealer dan Napoleon sebagai simbol dari wacana yang manipulatif, terutama menggunakan propaganda, pemutarbalikan fakta, serta retorika persuasif dan logika sesat. Kesalahan-kesalahan tersebut memungkinkan Squealer dan Napoleon untuk mempropagandakan narasi, melemahkan perlawanan melalui pemutarbalikan fakta, dan memanfaatkan ketidaktauhan. Dengan cara ini, Squealer dan Napoleon diposisikan sebagai tokoh

yang cerdas dalam narasi yang diusung oleh Orwell, menciptakan ingatan kolektif yang sejalan dengan manipulasi ideologis. Namun, tantangan seperti penggunaan bahasa yang salah dan topik-topik sensitif membutuhkan pendekatan yang cermat. Dengan sikap yang tepat, artikel ini dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan dan pemikiran dalam menghadapi manipulasi, sehingga memberdayakan seseorang untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Dianah, S. (2024). *Kekuatan Manipulasi: Membongkar Teknik Manipulasi yang Digunakan Para Raja, Intel, Politikus, Pebisnis, dalam Memengaruhi Orang Lain. Anak Hebat Indonesia*.
- Gabriella, Y., & Suryaningrum, D. H. (2021). Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Etis Auditor dengan Sensitivitas Etika sebagai Variabel Intervening. *Public Management and Accounting Review*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.61656/pmar.v2i1.66>
- Marzuqi, I. (2021). *Pragmatik (dari Teori, Pengajaran, hingga Penelitian)*. Pustaka Ilalang.
- Nasution, W. H. (2023). Relevansi Teori Kritis Rasionalitas Politik dalam Menilai Kinerja Pemerintah: Suatu Pendekatan Analitis. *literacy notes*, 1(2). <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/124>
- Orwell, G. (2025). *Animal Farm*. Immortal Publishing.
- Pardede, P., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Manipulasi Linguistik sebagai Instrumen Politik dalam Animal Farm: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 449–466. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.605>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Situmorang, J. (2023). *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran*. PBMR ANDI.
- Suroso, Y. (2023). Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual atas Fenomena Hoaks di Media Sosial. *DUNAMIS*:

Jurnal Teologi dan Pendidikan
Kristiani, 7(2), 860–878.
[https://doi.org/10.30648/dun.v7](https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881)
[i2.881](https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881)